

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara regulasi emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa remaja tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan regulasi emosi pada siswa remaja tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung secara umum digambarkan dengan hasil yaitu sebesar 33% dengan jumlah 16 siswa berada pada kategori rendah, sebesar 31% dengan jumlah 15 siswa berada pada kategori, sebesar 28% dengan jumlah 14 siswa berada pada kategori tinggi, 4% dengan jumlah dua siswa dengan kategori tinggi, dan 4% dengan jumlah dua siswa pada kategori sangat rendah.
- 2) Kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa remaja tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung secara umum digambarkan dengan hasil yaitu sebesar 36,7% atau setara dengan 18 siswa yang berada pada kategori sedang, sebanyak 26,5% atau 13 siswa masuk dalam kategori tinggi, sebanyak 24,5% atau 12 siswa termasuk dalam kategori rendah, sebanyak 6,1% atau tiga siswa dengan kategori sangat rendah, dan 6,1% atau tiga siswa dengan kategori sangat tinggi.
- 3) Hasil uji hipotesis dengan korelasi *spearman rank* menunjukkan hubungan kuat antara regulasi emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa remaja tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung dengan nilai korelasi 0,631 dan taraf signifikansi 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi kemampuan regulasi emosi pada siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi interpersonal.

#### **5.2 Implikasi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu gambaran bahwa regulasi emosi dan komunikasi interpersonal pada siswa remaja tunarungu memiliki korelasi yang signifikan. Tidak hanya itu, hasil yang diperoleh juga dapat

dijadikan parameter atau menjadi dasar dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa remaja tunarungu. Selain itu, diharapkan pihak-pihak yang bersangkutan dapat melihat lebih luas lagi masalah-masalah perkembangan, terutama pada keterampilan emosional yang termasuk pada pengelolaan emosi dan pada keterampilan interaksi-sosial yang termasuk pada komunikasi interpersonal, baik di dalam suatu pendidikan maupun di luar.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang positif terutama pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini. Salah satu di antaranya adalah hasil penelitian ini mengungkap tingkat kemampuan regulasi emosi dan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa remaja tunarungu dapat dikatakan cukup baik, karena lebih dari 50% sampel (akumulasi) berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Hal ini mengisyaratkan kepada pihak sekolah bahwa mayoritas siswa memiliki regulasi emosi dan komunikasi interpersonal yang cukup baik, sehingga menambah kesempatan dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Namun, masih terdapat siswa yang berada pada kelompok kategori rendah hingga sangat rendah. Hal ini bisa menjadi perhatian untuk guru dalam menjaga dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan komunikasi interpersonal pada siswa remaja tunarungu. Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap proses pembelajaran di lingkungan sekolah, khususnya bagi siswa remaja tunarungu. Hubungan positif antara regulasi emosi dan komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya perlu berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus bisa menggabungkan pengembangan keterampilan sosial-emosional. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan emosi secara sehat, serta mendorong interaksi yang terbuka antara siswa dan guru. Penguatan regulasi emosi melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, refleksi diri, dan latihan pengendalian emosi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih inklusif, aktif, dan mampu memenuhi kebutuhan sosial-emosional siswa remaja tunarungu, yang mampu

berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan kualitas interaksi di dalam lingkungan sekolah.

Terungkapnya hasil penelitian hubungan regulasi emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa remaja tunarungu ini menguatkan pernyataan bahwa regulasi emosi dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan arah positif pada siswa di usia remaja. Tidak hanya memperkuat pernyataan dengan subjek individu atau siswa pada umumnya, namun memperkuat juga pernyataan dengan subjek siswa remaja tunarungu.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah dan guru, pelatihan kemampuan regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran agar siswa dapat meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan komunikasi interpersonal. Tidak hanya itu, guru perlu mengenali tanda-tanda kesulitan regulasi emosi dan komunikasi interpersonal pada siswa remaja tunarungu, agar dapat memberikan intervensi dan menentukan proses pembelajaran yang tepat.
- 2) Bagi orang tua dan keluarga, menciptakan lingkungan rumah yang terbuka terhadap ekspresi emosi dan komunikasi dengan pendekatan yang mendukung dan empatik, akan membantu siswa meningkatkan kemampuan meregulasi emosi dan komunikasi interpersonal.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas jumlah sampel agar hasil bisa lebih digeneralisasikan. Penelitian dapat lebih mendalam secara kualitatif untuk menggali lebih lanjut dinamika hubungan antara regulasi emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa remaja tunarungu dengan mengeksplorasi keberpengaruhannya bahasa isyarat, faktor lingkungan, dan lainnya. Selain itu, mengemukakan keberpengaruhannya antara regulasi emosi dengan komunikasi interpersonal agar dapat mengetahui tingkat pengaruh dari regulasi emosi atau sebaliknya.